**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PERILAKU ASERTIF**

**PADA MAHASISWA**

**Surahmi1, Indra Ratna Kusuma Wardani2**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

14081093.surahmirahmi@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara antara harga diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa. Subjek dalam penelitian ini adalah Mahasiswa dengan rentang usia 18-21 tahun. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 105 mahasiswa. Metode pengumpulan data menggunakan skala harga diri dan skala perilaku asertif. Hasil analisis *product moment* untuk variabel harga diri dengan perilaku asertif menunjukkan rxy = 0,770 (p<0,05) berarti bahwa hipotesis ada hubungan positif antara harga diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa diterima. Besar sumbangan harga diri dapat mempengaruhi perilaku asertif pada mahasiswa sebesar 59,3 % sisanya sebanyak 40,7% dipengaruhi oleh sejumlah faktor lain. Diharapkan mahasiswa meningkatkan aspek-asepek harga diri pada dirinya agar tercapai tingkat perilaku asertif yang lebih baik.

**Kata Kunci**: Harga diri, Perilaku Asertif, Mahasiswa

***THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-ESTEEM WITH ASSERTIVE BEHAVIOR***

***IN COLLEGE STUDENT***

**Surahmi1, Indra Ratna Kusuma Wardani2**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

14081093.surahmirahmi@gmail.com

***Abstract***

*This study aims to know the relationship between self-esteem and assertive behavior in college students. The hypothesis proposed in this study is that there is a positive relationship between self-esteem and assertive behavior in college students. The subjects in this study were students with an age range of 18-21 years. Research subjects in this study were 105 college students. The method collecting data in this research using the scale of self-esteem scale and assertive behavior scale. The results of product moment correlation analysis for the self-esteem variables with assertive behavior show rxy = 0.770 (p <0.05), meaning the hypothesis that there was a positive relationship between self-esteem and assertive behavior in college students received. The magnitude of the contribution of self-esteem to assertive behavior in college students by 59.3%, the remaining 40.7% is influenced by a number of other factors. It is expected that students improve their self-esteem aspects in order to improve their assertive behavior.*

**Keywords**: *Self-Esteem, Assertive Behavior, College Students*

**PENDAHULUAN**

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam menjalin komunikasi sebagai salah satu kebutuhan dasarnya (Nasrudin dalam Laksana 2015). Komunikasi dalam etika kehidupan sosial sebagai penyumbang sikap belajar berpendapat, toleransi, norma, memahami persamaan ataupun perbedaan dalam membangun kehidupan sosial (Mulyana, 2005).

Dewasa ini perkembangan etika kehidupan sosial masyarakat mulai berubah. Perkembangan dimensi keindividualan diimbangi dengan perkembangan dimensi kesosialan memungkinkan individu berkomunikasi secara bebas tanpa mementingkan etika berbicara (Laksana, 2015). Sementara itu, modernisasi kehidupan memberikan tuntutan hidup baru bagi masyarakat modern untuk maju secara infrastruktur, sosial, budaya dan pendidikan. Kemajuan masyarakat ini tentu saja tidak dapat dilakukan sendiri, diperlukan aspek komunikasi demi menjalin kerjasama yang baik sebagai anggota masyarakat (Mulyana, 2005).

Secara golongan ada banyak pihak yang dapat terlibat dalam kemajuan masyarakat. Salah satunya adalah golongan intelektual mahasiswa sebagai penyumbang ide baru bagi perkembangan masyarakat (Amalia, 2014). Menurut rentang perkembangannya mahasiswa digolongkan sebagai remaja akhir menuju dewasa awal, dengan rentang usia berkisar antara 18-21 tahun dan menempuh pendidikan (Santrock, 2007).

Hurlock (2000) mengungkapkan bahwa pendidikan tinggi menekankan perkembangan keterampilan intelektual dan konsep penting bagi kecakapan sosial. Kaitannya dengan tugas tersebut Amalia (2014) menjelaskan mahasiswa diharapkan mampu secara kritis memberikan sumbangan ide untuk kemajuan pembangunan masyarakat. Lewat ide kreatif generasi muda diharapkan mampu memberikan pengaruh besar terhadap kerjasama pembangunan di masyarakat.

Pada kenyataanya, banyak mahasiswa yang belum siap menerima peran sebagai anggota masyarakat, mahasiswa seringkali memiliki keterbatasan dalam komunikasi, sehingga memperlihatkan sikap-sikap yang kurang menyenangkan lingkungan (Nawawi, 2011).

Sebagai contoh hasil penelitian yang dilakukan oleh Firdaus terhadap mahasiswa Univeritas Kristen Setya Wacana Salatiga pada tahun 2015 dengan jumlah 100 responden dinyatakan bahwa sebanyak 78% mahasiswa mengalami permasalahan dalam menyampaikan pendapat sehingga berdampak pada rendahnya perilaku asertif mahasiswa.

Berdasarkan kasus di atas diketahui mahasiswa memerlukan perilaku asertif dalam kehidupan sosialnya. Menurut Garner (2012) perilaku asertif merupakan komunikasi yang efektif diperlukan dalam membuat strategi, *win-win solution* dalam berbagai masalah.

Menurut Alberti dan Emmons (2002), Perilaku asertif adalah tindakan mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia yang memungkinkan individu untuk berperilaku menurut kepentingan sendiri, membela diri tanpa mengalami kecemasan, mengekpresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, menerapkan hak-hak pribadi tanpa menyangkal hak-hak orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian Yulianti (2016) mengenai “*Hubungan antara Perilaku Asertif dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makasar”*, diperoleh hasil sebesar 28,04% berada dalam kategori sangat tinggi, 19,51% pada kategori tinggi, 34,15% pada kategori sedang, 12,20% pada kategori rendah, dan 6,10% pada kategori sangat rendah.. Hasil penelitian ini didukung penelitian dari Wulandari dan Rosiana (2018) mengenai *"Hubungan Self Esteem Dengan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Bandung Angkatan 2015”* mununjukkan bahwa sebesar 23% berada dalam kategori tinggi, 20% berada dalam kategori sedang dan 57% berada dalam kategori rendah. Berdasarkan kedua data tersebut menunjukkan bahwa perilaku asertif mahasiswa masih dalam kategori yang bermasalah.

Data lain terkait rendahnya perilaku asertif mahasiswa dapat dilihat dari hasil *pre-eliminary* yang telah peneliti lakukan pada hari Senin 19 November 2018 terhadap 10 mahasiswa Psikologi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Berdasarkan hasil *pre-eliminary* tersebut dapat disimpulkan bahwa sebanyak 8 dari 10 subyek mahasiswa memiliki perilaku asertif yang rendah.

Dari penjelasan diatas mahasiswa seharusnya memiliki perilaku asertif yang tinggi, mahasiswa dengan perilaku asertif yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk mengekpresikan emosi, mempertahankan tujuan dan membangun hubungan interpersonal yang saling menguntungkan sehingga berdampak positif dalam kehidupannya (Yong, dalam Anjar 2013). Keuntungan lain bagi mahasiswa dengan perilaku asertif bisa dirasakan dari kemampuan menghindari konflik dan kemampuan meyelesaikan masalah secara efektif. Perilaku asertif ditunjukkan ketika menyampaikan pendapat dengan baik kepada orang lain berdasarkan norma sosial dan budaya ditempat individu berada (Zueschner dalam Vicensia, 2016).

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan antara kondisi seharusnya mahasiswa mampu mengkomunikasikan secara efektif menegenai permasalahan pribadi dan sosialnya sehingga mampu mencari jalan keluar dari masalah tersebut namun pada kenyataannya mahasiswa cenderung pasif dan agresif dalam berpendapat. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami masalah rendahnya perilaku asertif.

Menurut Rathus dan Nevid (1980) perilaku asertif dapat dipengaruhi oleh 6 (enam) faktor yaitu: (1) Jenis Kelamin (2) Harga diri (3) Kebudayaan (4) Tingkat pendidikan (5) Tipe Kepribadian dan (6) Situasi tertentu lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif*,* peneliti memilih faktor harga diriuntuk dijadikan sebagai variabel bebas dalam penelitian ini. Menurut Rathus & Nevid (1980) harga diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang memunculkan tingkah laku asertif. Menurut Townend (2007), individu dengan harga diri yang positif maka dapat bertindak sesuai dengan intuisi mereka. Tanpa harga diri yang positif, individu akan takut dikritik atau dinilai orang lain. Individu yang memiliki perilaku asertif adalah individu yang memiliki harga diri tinggi sehingga mampu menggungkapkan pendapat tanpa rasa takut dikritik orang lain (Rakos, 1991). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Satuti (2014) bahwa harga diri merupakan faktor paling berpengaruh terhadap perilaku asertif dibandingkan faktor-faktor lainnya.

Menurut Coopersmith (1967) harga diri adalah evaluasi yang dibuat oleh individu menyangkut penghargaan terhadap dirinya sendiri, ekspresi suatu sikap setuju atau tidak setuju menunjukkan tingkat individu meyakini diri sendiri mampu, penting, berhasil dan berharga.

Harga diri memegang peranan yang penting bagi mahasiswa dalam menyelesaikan masalah sosial. Mahasiswa dengan harga diripositif mampu memandang hubungan dengan orang lain secara bijaksana, menghormati dan tidak memaksakan kehendak untuk diterima oleh orang lain (Ghufron dalam Dewi, 2010). Penghargaan positif tentang diri kepada orang lain akan membantu individu untuk diterima dalam lingkungan masyarakat. Adanya penghargaan diri ini akan ditunjukkan melalui perilaku  asertif, *self trust,* dan keinginan kuat untuk bereksplorasi (Coopersmith 1967). Individu yang memiliki harga diri yang tinggi, memiliki kekhawatiran sosial yang rendah sehingga individu mampu memandang diri secara positif dalam mengungkapkan pendapat serta perasaanya secara asertif (Rathus & Nevid, 1980)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa.

**METODE**

Variable bebas dalam penelitian ini adalah harga diri. Menurut Coopersmith (1967) harga diri adalah evaluasi yang dibuat oleh individu menyangkut penghargaan terhadap dirinya sendiri, ekspresi suatu sikap setuju atau tidak setuju menunjukkan tingkat individu meyakini diri sendiri mampu, penting, berhasil dan berharga. Harga diri diukur sesuai dengan aspek Coopersmith (1967) antara lain: kekuatan *(Power)*, keberartian *(significance)*, kebajikan *(virtue)* dan kemampuan *(competence)*. Masing-masing aspek dijabarkan oleh peneliti menjadi 48 aitem pernyataan dengan 24 aitem *favorable* dan 24 aitem *unfavorable*.

Variable terikat dalam penelitian ini adalah perilaku asertif. Menurut Alberti dan Emmons (2002) perilaku asertif adalah tindakan mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia yang memungkinkan individu untuk berperilaku menurut kepentingan sendiri, membela diri tanpa mengalami kecemasan, mengekpresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, menerapkan hak-hak pribadi tanpa menyangkal hak-hak orang lain. Perilaku asertif diukur sesuai 6 (enam) unsur di antaranya: Mendukung kesetaraan dalam hubungan manusia, bertindak sesuai dengan kepentingan diri, mampu membela diri, mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman, menerapkan hak-hak pribadi dan tidak mengabaikan hak-hak orang lain. Masing-masing unsur dijabarkan oleh peneliti menjadi 72 aitem pernyataan dengan 36 aitem *favorable* dan 36 aitem *unfavorable*.

Skala pengukuran harga diri dimulai dengan menggunakkan rentang skor 1-4 dengan pilihan jawaban Pernyataan *favourable* memiliki skor 4 untuk penyataan Sangat Sesuai (SS), skor 3 untuk pernyataan Sesuai (S), skor 2 untuk pernyataan Tidak Sesuai (TS), dan skor 1 untuk pernyataan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pernyataan *unfavourable* memiliki skor 1 untuk penyataan Sangat Sesuai (SS), skor 2 untuk pernyataan Sesuai (S), skor 3 untuk pernyataan Tidak Sesuai (TS), dan skor 4 untuk pernyataan Sangat Tidak Sesuai (STS) (Azwar, 2015).

Skala pengukuran perilaku asertif dimulai dengan menggunakkan rentang skor 1 sampai 4 dengan pilihan jawaban Pernyataan *favourable* memiliki skor 4 untuk penyataan Sangat Setuju (SS), skor 3 untuk pernyataan Setuju (S), skor 2 untuk pernyataan Tidak Setuju (TS), dan skor 1 untuk pernyataan Sangat Tidak Setuju (STS). Pernyataan *unfavourable* memiliki skor 1 untuk penyataan Sangat Setuju (SS), skor 2 untuk pernyataan Setuju (S), skor 3 untuk pernyataan Tidak Setuju (TS), dan skor 4 untuk pernyataan Sangat Tidak Setuju (STS) (Azwar, 2015).

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta dengan rentang uaia 18-21 tahun dan berjumlah 105 orang.

Pengujian hipotesis menggunakan teknik *Product Moment (Pearson Correlation).*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik product moment *(Pearson Correlation)*, terdapat uji prasyarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu yaitu skor variabel yang akan diukur harus mengikuti distribusi normal serta hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung harus linier (Azwar, 2015).

Uji normalitas dalam menentukan suatu data terdistribusi normal atau tidak menggunakan model *Kolmogorov-Smirnov* *(K-S Z)*. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov variabel perilaku asertif diperoleh K-S Z = 0,105 dan p = 0,006 (p>0,050) berarti sebaran data variabel perilaku asertif mengikuti sebaran data kurva tidak normal. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov untuk variabel harga diri diperoleh K-S Z = 0,087 dan p = 0,050 (p>0,050) berarti sebaran data variabel harga diri mengikuti sebaran data kurva tidak normal.

Menurut Azwar (2015) menyatakan bahwa tidak perlu terlalu menghawatirkan uji normalitas ini sepanjang memiliki banyak subyek bagi masing-masing variabel. Priyatno (2013) mengungkapkan bahwa data yang banyaknya lebih dari 30 maka dapat dikatakan terdistribusi normal dan biasa disebut sampel besar. Data dalam penelitian ini menggunakan subyek sebanyak 105 mahasiswa.

Hasil uji linieritas harga diri dengan perilaku asertif diperoleh nilai F = 167.029 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 (p<0,05). Hal itu menunjukkan bahwa hubungan antara variabel harga diri dengan perilaku asertif merupakan hubungan yang linier.

Hasil analisis korelasi antara harga diri dengan perilaku asertif diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,770 dengan taraf signifikansi 0,000 dan p<0,050 berarti hipotesis dalam penelitian ini diterima sehingga ada korelasi positif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku asertif. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi perilaku asertif pada mahasiswa, begitupula sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin rendah perilaku asertif pada mahasiswa. Berdasarkan dari koefisien determinasi (R2)sebesar 0,593 maka dapat diketahui bahwa harga diri dapat mempengaruhi perilaku asertif sebesar 59,3% sisanya sebanyak 40,7% diasumsikan dipengaruhi oleh sejumlah faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

Harga diri merupakan evaluasi yang dibuat oleh individu menyangkut penghargaan terhadap dirinya sendiri, ekspresi sikap setuju atau tidak setuju menunjukkan individu berharga (Coopersmith, 1967). Hubungan harga diri dengan perilaku asertif terjadi karena proses internalisasi dari perasaan berharga *(sense of appreciation)* daridalam diri. Individu dengan harga diri tinggi, memiliki penghargaan diri yang positif mengenai kemampuan diri sehingga memiliki kekhawatiran sosial yang rendah dalam mengungkapkan pendapat, gagasan dan perasaan secara jujur kepada orang lain (Rees & Graham, 1991). Individu yang mampu mengungkapkan pendapat secara langsung secara jujur dapat dikatakan memiliki perilaku asertif. Mahasiswa sebagai subyek dalam penelitian ini diharapkan mempunyai perasaan berharga *(sense of appreciation)* yang positif atas dirinya. Mahasiswa dengan perasaan berharga *(sense of appreciation)* akan memiliki penghargaan diri yang positif sebagai pendorong kemampuan mahasiswa untuk tetap tenang dalam menyampaikan pendapat berpendapat secara langsung dan jujur terhadap orang lain. Kemampuan mahasiswa dalam mengungkapkan pendapat inilah yang disebut perilaku asertif pada mahasiswa.

Harga diri merupakan benteng diri dalam berpendapat sesuai norma dan etika di masyarakat. Menurut Coopersmith (1967) individu yang mampu terbuka menerima nilai-nilai dari lingkungannya akan lebih diterima oleh masyarakat sekitarnya. Seperti halnya mahasiswa yang memiliki etika dalam bertanya ataupun menjawab tanpa menyinggung perasaan orang lain. Menurut Rees & Graham (1991) bahwa perilaku asertif sebagai suatu perilaku yang memungkinkan individu menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya sementara tetap menghormati orang lain. Nilai hormat menyatakan pendapat merupakan etika berbicara seseorang sesuai dengan derajat dan kedudukannya dalam perilaku asertif (Suseno dalam Ola & Yulianti, 2012). Begitupula mahasiswa sebagai subyek penelitian ini, kemampuan mahasiswa dalam menerima nilai dan etika di lingkungan masyarakat akan membantu subyek memiliki nilai hormat dalam berpendapat. Nilai hormat yang dimiliki mahasiswa dalam menyatakan pendapat merupakan perilaku asertif mahasiswa.

Penelitian Satuti (2014) juga menyatakan bahwa harga diri memberikan pengaruh positif yang sangat signifikan bagi perilaku asertif pada mahasiswa aktivis Universitas Muhamadiyah Surakarta. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya mahasiswa aktivis yang memiliki harga diri tinggi juga memiliki perilaku asertif tinggi. Menurut Rathus & Nevid (1980), orang yang memiliki harga diri yang tinggi, memiliki kekhawatiran sosial yang rendah sehingga individu mampu mengungkapkan pendapat tanpa merugikan dirinya maupun orang lain. Rakos (1991) berpendapat bahwa orang yang asertif adalah pribadi yang memiliki harga diri dan komunikatif. Harga diri membuat individu menghargai kemampuan yang dimiliknya sehingga individu mampu mengungkapkan pendapatnya tanpa rasa takut dikritik oleh orang lain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Townend (2007), tanpa harga diri yang positif individu akan kesulitan dalam berperilaku asertif, karena takut dikritik atau dinilai orang lain saat menyampaikan ide atau pendapatnya. Begitupula mahasiswa yang terlibat pada subyek penelitian ini. Mahasiswa dengan harga diri yang cukup dan mampu menghargai orang lain akan memiliki kekhawatiran sosial yang rendah sehingga individu mampu mengungkapkan pendapat tanpa merugikan dirinya maupun orang lain. Harga diri membuat mahasiswa menghargai kemampuan yang dimiliknya sehingga ia bisa mengungkapkan pendapatnya tanpa rasa takut dikritik oleh orang lain.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa dengan koefisien korelasi 0,770 dengan taraf signifikansi 0,000 (p<0,050). Semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi perilaku asertif pada mahasiswa. Sebaliknya semakin rendah harga diri semakin rendah perilaku asertif pada mahasiswa. Variabel harga diri dapat berkonstribusi terhadap perilaku asertif sebesar 59,3%, sisanya sebanyak 40,7% diasumsikan dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini. Hasil kategorisasi terhadap 105 subyek penelitian diketahui bahwa pada variabel perilaku asertif menunjukkan sebanyak 16 orang (15,2%) memiliki perilaku aserif yang rendah, 75 orang (71,4%) memiliki perilaku asertif yang sedang dan sebanyak 14 orang (13,3%) memiliki perilaku asertif yang tinggi.. Pada variabel harga diri diketahui bahwa subyek penelitian yang memiliki harga diri dengan kategori rendah sebanyak 13 orang (12,4%), sedang sebanyak 79 orang (75,2%) dan pada kategori tinggi sebanyak 13 orang (12,4%). Hal ini berarti sebagian besar mahasiswa memiliki harga diri dan perilaku asertif yang sedang.

Saran bagi peneliti selanjutnya sebaiknya meneliti faktor-faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan metode penelitian eksperimen maupun kualitatif untuk dapat memberikan gambaran lain terkait perilaku asertif pada mahasiswa. Selain itu mahasiswa hendaknya meningkatkan harga diri agar penghargaan atas diri meningkat sehingga berdampak pada penghargaan diri yang positif. Mahasiswa dengan penghargaan diri yang positif mampu melihat kemampuan dirinya secara positif sehingga akan mendorong diri sendiri berperilaku asertif.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alberti, R & Emmons, M. (2002). *Your Perfect Right*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Anjar, D.S. (2013). Hubungan antara *Parenting Style* Orangtua dengan Perilaku Asertif pada Remaja. *Jurnal Character,* 1(2), 1-6. Diunduh dari: jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/

Amalia, D. (2014). Hubungan antara Konsep Diri dengan Perilaku Asertif pada Mahasiswa Aktivis Universitas Muhamadiyah Surakarta. (*Naskah Publikasi*, Universitas Muhamadiyah Surakarta). Diunduh dari <http://eprints.ums.ac.id/>.

Azwar, S. 2015. *Penyusunan Alat Ukur Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Coopersmith, S. (1967). *The Antecedent of Self-esteem*. San Franciszo: W.H. Freeman and Company.

Dewi, M.A,. (2010). Hubungan Self Esteem dengan Optimisme Meraih Kesuksesan Karir pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (*Skripsi,* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). Diunduh dari: repository.uinjkt.ac.id/

Firdaus, G. (2015). Hubungan antara Harga Diri dengan Perilaku Asertif pada Mahasiswa UKSW. (*Skripsi,* Universitas Kristen Setya Wacana Salatiga). Diunduh dari <https://repository.uksw.edu/>

Garner, E. (2012). *Asertivness*. eBook. Bookboon.com

Hurlock, E.B. (1993). *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga.

Laksana, W.M. (2015). *Psikologi Komunikasi: Membangun Komunikasi yang Efektif dalam Interaksi Sosial.* Bandung : Pustaka Setia.

Nawawi. (2011). *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi* *(Jilid Kedua).* Jakarta: Erlangga.

Ola, F.F & Yulianti,A. (2012). Asertivitas Terhadap Pengungkapan Emosi Marah Pada Remaja. *Jurnal Psikologi,* 8(1), 9-1. Diuduh dari <http://ejournal.uin-suska.ac.id/>.

Priyatno, D. (2013). *Analisis Korelasi Regresi Multibivariate Dengan SPSS.* Yogyakarta : Gava Media

Rakos, R.F. (1991). *Assertive Behaviour Theory Research and Training*. London : Routledge

Rathus, S.A., & Nevid, J.S. (1980). “*Behavior Therapy of Solving Problem in Living*. New York : The New American Library, Inc

Rees, S., & Graham, R. S. (1991). *Assertion training, how to be who you really are.* London and New York: Routledge, Chapman and Hall Inc.

Satuti, B.N. (2014). Hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif pada Mahasiswa Aktivis Universitas Muhammadiyah Surakarta. (*Skripsi,* Universitas Muhammadiyah Surakarta*.* Diunduh dari <http://eprints.ums.ac.id/>.

Santrock, J.W. (2007). *Psikologi Perkembangan* *(Edisi 11 Jilid 1)*. Jakarta: Erlangga

Townend, A. (2007). *Assertiveness and Diversity*. New York: Palgrave Macmillan

Viscanesia, Y.S. (2016). Hubungan antara Perilaku Asertif dan Perilaku Cyberbullying di Jejaring Sosial pada Remaja.(*Skripsi,* Universitas Sanata Dharma Yogyakarta). Diunduh dari <https://repository.usd.ac.id/6490/2/119114043_full.pdf>

Wulandari, G.P & Rosiana, D (2018). Hubungan Antara *Self Esteem* Dengan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Bandung Angkatan 2015. *Prosiding Psikologi,* 2(4), 455-460, ISSN: 2460-6448. Diunduh dari http: <http://karyailmiah.unisba.ac.id/>

Yulianti, S. (2016). Hubungan antara Perilaku Asertif dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makasar. (*Skripsi,* Universitas Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar). Diunduh dari <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/>